



Pengembangan Literasi Anak Pasca-Banjir Melalui Metode *Storytelling*: Studi Pendampingan di Sekolah Darurat

Siti Habsari Pratiwi¹, Veryawan², Wahyuni³, Fitrah Nabila Azzahra⁴

^{1,2,3,4} Institut Agama Islam Negeri Langsa, Aceh, Indonesia

Email : sihabpratiwi@iainlangsa.ac.id¹; veryawan@iainlangsa.ac.id²;
ayu.kamar@iainlangsa.ac.id³; nblzhr123@gmail.com⁴

Abstrak

Banjir yang terjadi di Kabupaten Aceh Tamiang pada akhir tahun 2025 memberikan dampak besar terhadap kehidupan masyarakat, termasuk terganggunya aktivitas pendidikan anak. Kondisi sekolah yang terdampak banjir menyebabkan proses belajar mengajar tidak berjalan optimal sehingga anak mengalami penurunan motivasi belajar dan keterbatasan akses literasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan literasi anak pasca-banjir melalui metode *storytelling* pada sekolah darurat. Kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan 45 anak usia sekolah dasar di lokasi pengungsian dan sekolah darurat terdampak banjir. Metode pelaksanaan meliputi observasi kebutuhan anak, penyusunan media cerita berbasis edukatif dan psikososial, pelaksanaan *storytelling* interaktif, pendampingan membaca dan menulis sederhana, serta evaluasi kegiatan. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa metode *storytelling* mampu meningkatkan minat belajar, kemampuan menyimak, keberanian berbicara, serta partisipasi anak dalam aktivitas literasi. Selain itu, kegiatan *storytelling* membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung pemulihan psikologis anak pascabencana. Pendampingan sekolah darurat melalui *storytelling* menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam menjaga keberlangsungan pendidikan anak pada situasi darurat bencana banjir.

Kata kunci: *Banjir Aceh Tamiang, Literasi Anak, Sekolah Darurat, Storytelling, Trauma Healing.*

Development of Children's Literacy after Flood Disasters through the Storytelling Method: A Mentoring Study in Emergency Schools

Abstract

Floods that occurred in Aceh Tamiang at the end of 2025 had a significant impact on community life, including disruptions to children's educational activities. Schools affected by the flooding were unable to conduct learning activities optimally, resulting in decreased learning motivation and limited literacy access for children. This community service program aimed to develop children's literacy skills after the flood through the *storytelling* method in emergency schools. The program involved 45 elementary school-aged children in evacuation areas and emergency schools affected by the flood. The implementation stages included needs assessment, preparation of educational and psychosocial *storytelling* materials, interactive *storytelling* sessions, guided reading and writing activities, and program evaluation. The results showed that the *storytelling* method improved children's learning interest, listening skills, speaking confidence, and participation in literacy activities. In addition, *storytelling* activities created a fun learning atmosphere and supported children's

psychological recovery after the disaster. Assistance through emergency schools using storytelling can serve as an effective alternative learning strategy to maintain the continuity of children's education during flood disaster situations.

Keywords: Aceh Tamiang Floods, Children's Literacy, Emergency Schools, Storytelling, Trauma Healing.

PENDAHULUAN

Bencana banjir merupakan salah satu bencana alam yang paling sering terjadi di Indonesia dan memberikan dampak multidimensional terhadap kehidupan masyarakat, termasuk pada sektor pendidikan anak. Kondisi pascabencana tidak hanya menyebabkan kerusakan fasilitas pendidikan, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis, motivasi belajar, dan akses anak terhadap kegiatan literasi. UNICEF (2019) bahwa anak-anak sebagai kelompok rentan sering mengalami gangguan emosional, kehilangan rasa aman, serta hambatan dalam melanjutkan proses pembelajaran akibat situasi darurat yang mereka alami (Cacciari, 2005).

Banjir yang terjadi di Kabupaten Aceh Tamiang pada akhir tahun 2025 menyebabkan sejumlah sekolah dan permukiman masyarakat terdampak. Aktivitas pendidikan di beberapa wilayah mengalami gangguan karena ruang belajar terendam banjir dan sebagian anak harus berada di lokasi pengungsian. Dalam situasi tersebut, keberadaan sekolah darurat menjadi salah satu upaya penting untuk menjaga keberlangsungan pendidikan anak. Sekolah darurat tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar sementara, tetapi juga sebagai ruang pemulihan psikososial anak melalui kegiatan pembelajaran yang aman dan menyenangkan.

Literasi merupakan kemampuan dasar yang sangat penting dalam perkembangan anak karena berkaitan dengan kemampuan memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi. Menurut (Matsuura, 2006), literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan menggunakan pengetahuan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan literasi pada anak pascabencana menjadi kebutuhan mendesak agar anak tetap memperoleh stimulasi pembelajaran meskipun berada dalam kondisi darurat. Storytelling sebagai media pembelajaran anak usia dini dalam situasi kebencanaan. Storytelling membantu anak tetap memperoleh stimulasi belajar dan pemahaman dalam kondisi darurat pascabencana (Hidayati, 2020).

Namun, pelaksanaan pembelajaran literasi di sekolah darurat menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan media pembelajaran, minimnya fasilitas pendidikan, serta kondisi psikologis anak yang belum stabil. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang fleksibel, menyenangkan, dan mampu membantu pemulihan emosional anak. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah metode storytelling. Metode storytelling mampu memberikan pengalaman belajar yang luar biasa bagi anak-anak, oleh karena itu metode bercerita dipilih untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kegiatan ini (Sayogie, 2022). Ada beberapa manfaat dari storytelling, termasuk membantu dalam pembentukan kepribadian dan moral anak, menyalurkan imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbahasa anak, meningkatkan minat anak dalam menulis, dan memperluas pemikiran dan pengetahuan anak (Mahriza et al., 2024).

Storytelling merupakan metode pembelajaran melalui kegiatan storytelling yang dapat membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa, imajinasi, komunikasi, dan interaksi sosial. Menurut Musfiroh (2008), storytelling mampu meningkatkan keterampilan menyimak, memperkaya kosakata, dan menumbuhkan minat belajar anak melalui penyampaian cerita yang menarik dan interaktif (Abidin, 2013). Selain itu, storytelling juga dapat menjadi media trauma healing karena cerita mampu membantu anak mengekspresikan emosi dan membangun kembali rasa aman setelah mengalami bencana. Storytelling mempunyai banyak fungsi untuk hiburan atau pelipur lara, mendidik, sarana

mewariskan nilai-nilai, protes sosial, dan juga proyeksi, sekaligus melepaskan ketegangan psikologis, mengurangi trauma (Meliala et al., 2025).

Penelitian (Isbell et al., 2004) menunjukkan bahwa kegiatan storytelling memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan bahasa lisan dan pemahaman cerita pada anak usia dini. Dalam konteks pendidikan darurat, metode storytelling menjadi pendekatan yang relevan karena dapat dilaksanakan dengan sederhana, fleksibel, dan menyesuaikan kondisi lingkungan belajar yang terbatas. Aktivitas bercerita juga dapat dipadukan dengan kegiatan membaca, menggambar, dan bermain sehingga anak merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar.

Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak membahas storytelling dalam konteks pembelajaran formal di sekolah. Sementara itu, kajian mengenai pengembangan literasi anak melalui storytelling pada situasi sekolah darurat pascabencana masih relatif terbatas, khususnya pada wilayah terdampak banjir di Aceh. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada pendampingan pengembangan literasi anak pasca-banjir melalui metode storytelling di sekolah darurat.

Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan kemampuan literasi anak pasca-banjir melalui metode storytelling; (2) meningkatkan minat dan partisipasi belajar anak di sekolah darurat; serta (3) memberikan dukungan psikososial bagi anak terdampak banjir melalui aktivitas pembelajaran yang edukatif dan menyenangkan. Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi salah satu alternatif model pendampingan pendidikan darurat bagi anak korban bencana.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan metode pendampingan literasi melalui storytelling pada sekolah darurat di wilayah terdampak banjir Kabupaten Aceh Tamiang pada akhir tahun 2025. Pendekatan partisipatif dipilih karena menekankan keterlibatan aktif anak, relawan, dan masyarakat dalam proses pelaksanaan kegiatan sehingga program dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan lapangan. Menurut (Chambers, 1994), pendekatan partisipatif bertujuan untuk membangun keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan agar program lebih efektif dan berkelanjutan.

Sasaran kegiatan ini adalah 45 anak usia sekolah dasar yang terdampak banjir dan mengikuti pembelajaran di sekolah darurat. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama empat minggu dengan frekuensi pertemuan tiga kali dalam seminggu. Kegiatan dilaksanakan secara bertahap dimulai dari identifikasi kebutuhan, pelaksanaan storytelling, pendampingan literasi, hingga evaluasi kegiatan.

Tahap awal dilakukan melalui observasi dan wawancara sederhana kepada relawan, orang tua, dan anak untuk mengetahui kondisi psikologis, kebutuhan belajar, serta tingkat kemampuan literasi anak pascabencana. Observasi dilakukan secara langsung pada lingkungan sekolah darurat dan lokasi pengungsian untuk memperoleh gambaran kondisi pembelajaran yang berlangsung. Menurut (Abubakar, 2021), observasi lapangan digunakan untuk memperoleh data faktual mengenai situasi dan kondisi subjek penelitian secara alami.

Tahap selanjutnya adalah penyusunan media storytelling yang disesuaikan dengan usia dan kondisi emosional anak. Materi cerita berupa cerita rakyat, cerita motivasi, dan cerita edukatif yang mengandung nilai keberanian, kepedulian lingkungan, semangat belajar, dan pemulihan diri pascabencana. Media yang digunakan meliputi buku cerita bergambar, boneka tangan, kartu gambar, dan permainan edukatif sederhana. Penggunaan media visual bertujuan untuk meningkatkan perhatian dan pemahaman anak selama kegiatan berlangsung. Menurut Musfiroh (2008), storytelling yang dipadukan dengan media visual dapat membantu anak lebih mudah memahami isi cerita serta meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara (Rahimah & Izzaty, 2018).

Pelaksanaan storytelling dilakukan secara interaktif dengan teknik membaca nyaring, bermain peran sederhana, tanya jawab, dan menceritakan kembali isi cerita. Anak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat, menjawab pertanyaan, serta menyampaikan

pengalaman mereka secara sederhana. Pendekatan interaktif digunakan agar anak lebih aktif dan merasa nyaman selama kegiatan berlangsung. Storytelling interaktif mampu meningkatkan perkembangan bahasa lisan, pemahaman cerita, dan kemampuan komunikasi anak (Isbell et al., 2004).

Setelah kegiatan storytelling, anak didampingi dalam aktivitas literasi seperti membaca sederhana, menulis kata atau kalimat pendek, menggambar tokoh cerita, dan menyusun cerita singkat berdasarkan pengalaman mereka. Aktivitas tersebut dirancang secara fleksibel dan menyenangkan agar anak tetap termotivasi belajar meskipun berada dalam kondisi darurat. Selain mendukung kemampuan literasi, kegiatan kreatif juga membantu mengurangi kecemasan dan tekanan psikologis anak akibat bencana. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nurmiati, 2026) bahwa aktivitas edukatif berbasis bermain dan bercerita dapat menjadi media trauma healing bagi anak korban bencana.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi partisipasi anak, kemampuan menyimak, keberanian berbicara, serta minat anak terhadap kegiatan membaca dan menulis. Evaluasi juga dilakukan melalui diskusi bersama relawan dan orang tua mengenai perubahan perilaku belajar anak selama pendampingan berlangsung. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar refleksi untuk pengembangan program literasi pada situasi pendidikan darurat berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di sekolah darurat wilayah terdampak banjir Kabupaten Aceh Tamiang menunjukkan bahwa metode storytelling memberikan dampak positif terhadap pengembangan literasi anak pascabencana. Kegiatan yang dilaksanakan selama empat minggu diikuti secara aktif oleh 45 anak usia sekolah dasar dengan tingkat partisipasi yang meningkat pada setiap pertemuan. Pada tahap awal kegiatan, sebagian anak terlihat pasif, kurang percaya diri, dan sulit berkonsentrasi selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh pengalaman traumatis akibat banjir serta perubahan lingkungan belajar yang mereka alami.

Setelah beberapa kali pelaksanaan storytelling, anak mulai menunjukkan perubahan perilaku belajar yang lebih positif. Anak terlihat lebih antusias mengikuti kegiatan, aktif menjawab pertanyaan, dan berani menyampaikan pendapat maupun menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sederhana. Aktivitas storytelling yang dikombinasikan dengan media visual seperti buku cerita bergambar dan boneka tangan mampu menarik perhatian anak sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Menurut Musfiroh (2008), storytelling dapat membantu anak meningkatkan kemampuan menyimak, memperkaya kosakata, dan mengembangkan kemampuan komunikasi secara alami melalui interaksi cerita serta pengembangan literasi baca tulis, komunikasi, dan berpikir kritis siswa (Pratiwi, 2021).

Peningkatan kemampuan literasi anak terlihat dari kemampuan mereka dalam mengenali kata, memahami isi cerita, serta menuliskan kalimat sederhana berdasarkan cerita yang didengar. Sebagian besar anak mulai mampu menghubungkan isi cerita dengan pengalaman sehari-hari yang mereka alami selama masa banjir. Kondisi ini menunjukkan bahwa storytelling tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir dan pemahaman bahasa anak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Isbell et al. (2004) yang menyatakan bahwa storytelling memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa lisan dan pemahaman cerita pada anak. Storytelling berbasis contextual learning mampu meningkatkan kemampuan bahasa dan literasi anak melalui pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan sesuai perkembangan anak (Rini & Mahabbati, 2025).

Selain meningkatkan aspek literasi, storytelling juga memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis anak. Anak terlihat lebih nyaman, ceria, dan berani berinteraksi dengan teman maupun pendamping selama kegiatan berlangsung. Cerita yang mengandung nilai semangat, keberanian, dan kepedulian sosial membantu anak membangun kembali

rasa aman dan optimisme pascabencana. Aktivitas bercerita yang dilakukan secara interaktif menciptakan suasana belajar yang hangat dan suportif sehingga anak merasa lebih tenang dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan pada situasi darurat dapat membantu pemulihan emosional anak sekaligus menjaga keberlangsungan pendidikan mereka (Cowley et al., 2018; Dalrymple, 2019).



Gambar 1. Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

Pendampingan literasi melalui storytelling juga mendorong tumbuhnya minat membaca pada anak. Hal ini terlihat dari meningkatnya ketertarikan anak terhadap buku cerita yang disediakan di sekolah darurat. Anak mulai terbiasa membaca gambar, mengenali huruf, dan meminta pendamping untuk membacakan cerita tambahan di luar jadwal kegiatan. Kebiasaan tersebut menjadi indikator positif dalam pengembangan budaya literasi pada situasi pendidikan darurat. Penguatan literasi pada anak perlu dilakukan melalui pendekatan yang kontekstual, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak (Rahmawati et al., 2025). Integrasi pendekatan kontekstual dan model *role playing* dapat membantu anak menyimak dan memahami suatu cerita secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Veronica et al., 2025).

Di sisi lain, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan fasilitas belajar, minimnya media literasi, serta kondisi lingkungan yang belum sepenuhnya pulih pascabanjir. Selain itu, beberapa anak masih mengalami kesulitan berkonsentrasi akibat kondisi psikologis yang belum stabil. Namun demikian, keterlibatan relawan, orang tua, dan masyarakat setempat menjadi faktor pendukung keberhasilan program pendampingan ini. Pendekatan partisipatif yang diterapkan mampu menciptakan kerja sama yang baik dalam mendukung proses pembelajaran anak di sekolah darurat.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode storytelling merupakan pendekatan yang efektif dalam pengembangan literasi anak pascabencana banjir. Storytelling tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan membaca, menyimak, dan berbicara anak, tetapi juga menjadi media trauma healing yang mendukung pemulihan psikososial anak. Dengan demikian, metode ini dapat dijadikan salah satu alternatif strategi pembelajaran pada situasi pendidikan darurat, khususnya bagi anak-anak korban bencana alam.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan sekolah darurat pasca-banjir di Aceh Tamiang menunjukkan bahwa metode storytelling efektif dalam mendukung pengembangan literasi anak pada situasi pendidikan darurat. Pelaksanaan storytelling secara interaktif mampu meningkatkan minat belajar, kemampuan menyimak,

keberanian berbicara, serta partisipasi anak dalam aktivitas membaca dan menulis sederhana. Penggunaan media cerita bergambar, boneka tangan, dan aktivitas kreatif lainnya juga membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif bagi anak terdampak bencana.

Selain berdampak pada aspek literasi, storytelling berperan penting dalam mendukung pemulihan psikologis anak pascabencana. Kegiatan bercerita memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan, membangun rasa aman, serta menumbuhkan kembali semangat belajar setelah mengalami kondisi traumatis akibat banjir. Pendekatan pembelajaran yang fleksibel, komunikatif, dan berbasis pengalaman anak menjadikan storytelling sebagai metode yang relevan diterapkan pada sekolah darurat.

Meskipun pelaksanaan kegiatan menghadapi keterbatasan fasilitas dan kondisi lingkungan pascabencana, keterlibatan relawan, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor pendukung keberhasilan program. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan literasi berbasis storytelling perlu dikembangkan secara berkelanjutan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran dan trauma healing bagi anak-anak korban bencana alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2013). Strategi Mendongeng Kreatif, Cerdas dan Edutaimen. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/cd.v4i1.10379>
- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*.
- Cacciari, M. (2005). Nomes De Lugar: Confim. *Revista de Letras*, 45(1), 13–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102485>
- Chambers, R. (1994). Participatory Rural Appraisal (PRA): Analysis of Experience *. *World Development*, 22(9), 1253–1268. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90003-5](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90003-5)
- Cowley, Anya, Snider, & Leslie. (2018). *Healing and Recovery Through Education in Emergencies*. https://resourcecentre.savethechildren.net/pdf/_ecw_briefing_aw.2_lr_1.pdf
- Dalrymple, K. A. (2019). Mindful Learning: Early Childhood Care and Development for Refugee Children in Tanzania. *Journal on Education in Emergencies*, 5(1), 133–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.33682/37cx-3017>
- Hidayati, Y. (2020). Disaster Risk Reduction Education through Storytelling for Pre-School Children: A Case Study of Storytellers' Local Community in Lombok, West Nusa Tenggara. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 454(Ecep 2019), 285–290. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.200808.056>
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The Effects of Storytelling and Story Reading on the Oral Language Complexity and Story Comprehension of Young Children. *Early Childhood Education Journal*, 32(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.1023/B:ECEJ.0000048967.94189.a3>
- Mahriza, R., Veryawan, Tursina, A., & Damanik, S. A. (2024). Enhancing Language Development: How Storytelling Helps Children With Speech Delays. *IJIGAED: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 5(1), 98–107.
- Matsuura, K. (2006). *Literacy Initiative For Empowerment (LIFE), 2005-2015. Vision and Strategy Paper. Second Edition*.
- Meliala, S. M. S., Afwina, R., & Nasution, M. (2025). Storytelling Sebagai Metode Trauma Healing pada Anak Pasca Bencana Alam di Kabupaten Karo. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 9(3), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v9i3.30645>
- Nurmiati. (2026). Trauma Healing Berbasis Aktivitas Bermain untuk Pemulihan Psikologis Siswa Pascabencana Banjir Bandang. *Global Research and Innovation Journal (GREAT)*, 2(1), 516–522.
- Pratiwi, S. H. (2021). Upaya Meningkatkan Literasi Membaca di Masa Pandemi Melalui Kegiatan Seminggu Sebuku. *FITRAH*, 3(1), 27–48.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/fitrah.v3i1.835>
- Rahimah, F. Y., & Izzaty, R. E. (2018). Developing Picture Story Book Media for Building the Self-Awareness of Early Childhood Children. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 219–230. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.102>
- Rahmawati1, E., Putro, S. H. S., Wahyudi, R., Hariyono, Y., & Citantya, H. (2025). Meningkatkan Minat Baca Pada Anak Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Storytelling. *Journal of Public Transportation Community*, 04(02), 86–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.46491/jptc.v5i2.2144>
- Rini, S. A. S., & Mahabbati, A. (2025). Storytelling Based on Contextual Learning with Hand Puppets in Early Childhood Language Development. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(4). <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1690>
- Sayogie, F. (2022). Strengthening Indonesian Literacy through Folklore Storytelling. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 4333–4339. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3541>
- Veronica, L. B., Suwindia, I. G., & Winangun, I. M. A. (2025). Pengaruh Pendekatan Kontekstual Berorientasi Role Playing Cerita Cupak Gerantang terhadap Perkembangan Literasi. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(2), 1800–1805. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6937>